

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis secara mendalam proses transnasionalisasi Gerakan Feminis Radikal 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat. Gerakan 4B tidak memilih pendekatan tradisional dalam aktivitas transnasional, seperti membentuk organisasi resmi atau bergabung dengan jaringan feminis global yang telah mapan. Sebaliknya, Gerakan 4B sukses melintasi batas-batas negara dan budaya dengan cara membentuk koalisi ideologis yang tidak terikat, di mana penyebarannya sepenuhnya dimediasi oleh platform digital dan arus informasi global yang cepat. Oleh karena itu, keberhasilan gerakan ini di tingkat internasional tidak ditentukan oleh struktur kelembagaan formal atau jumlah anggota fisik di Amerika Serikat. Keberhasilannya yang sesungguhnya terletak pada kemampuan luar biasa untuk menyebarkan ide-ide radikal. Ide ini berpusat pada penolakan penuh terhadap sistem patriarki melalui empat prinsip utamanya (four no's: bihon, bichulsan, biyeonae, dan bisekseu), yang secara mendasar menantang dan mendefinisikan ulang cara perempuan di berbagai negara memahami otonomi tubuh, peran reproduksi, dan relasi gender mereka.

Pada penelitian ini teori yang digunakan ialah teori *Transnational Contention* oleh Sidney Tarrow, pada bukunya tarrow mengatakan untuk melihat bagaimana proses transnasionalisasi gerakan sosial itu ada beberapa tahapan yaitu *domestication, global framing, transnational diffusion, externalization, dan transnational coalition formation*. Namun, proses transnasionalisasi ini tidak

berjalan mulus, Gerakan 4B berhadapan dengan kritik keras dan hambatan ideologis dari feminisme interseksional yang dominan di Amerika Serikat, di mana isu inklusivitas terkait dimensi ras, kelas, dan gender non-biner menjadi sorotan utama, bahkan memunculkan tuduhan serius mengenai kecenderungan transphobia dalam narasi 4B. Ketegangan ini menjadi bukti nyata bahwa narasi feminis yang berakar pada konteks sosial-budaya spesifik (seperti yang dialami perempuan Korea Selatan) tidak dapat berkoalisi secara otomatis atau mulus dengan paradigma yang berlaku di konteks lain, sehingga menghambat integrasi 4B ke dalam jaringan feminis Amerika.

Pada tahap *Global framing*, *Global Framing* ini di Gerakan 4B terjadi ketika isu-isu lokal Korea Selatan dibingkai ulang agar relevan secara global. Proses ini dilakukan oleh diaspora dan aktivis bilingual yang menerjemahkan pengalaman perempuan Korea Selatan seperti tekanan pernikahan, budaya mertua, dan biaya hidup ke dalam bahasa wacana feminis internasional, seperti beban ganda gender, toxic dating culture, dan pelecehan online. Dengan strategi tersebut, 4B diposisikan sebagai respons terhadap persoalan universal dalam feminisme Gelombang Keempat. Di Amerika Serikat, 4B memperoleh relevansi baru melalui isu kebijakan anti-aborsi pasca pembatalan Roe v. Wade, sehingga prinsip Bichulsan dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol negara atas tubuh perempuan. Pembingkaiannya ini memperluas makna “tidak melahirkan” menjadi kritik terhadap patriarki, politik, ekonomi, dan bahkan isu lingkungan. Gerakan 4B juga memanfaatkan peristiwa global seperti kasus Nth Room dan krisis hak reproduksi untuk menguatkan narasi bahwa misogini dan ketidakadilan gender bersifat transnasional. Akibatnya, 4B tidak lagi dipandang sebagai fenomena lokal,

melainkan berkembang menjadi ideologi global yang mempengaruhi negara lain, termasuk kemunculan gerakan serupa di Cina pada 2025.

Kedua yaitu tahap Pada tahap *Internalization*, gerakan 4B masuk dan menyatu ke dalam arena politik domestik Amerika Serikat melalui resonansi yang kuat dengan krisis hak reproduksi dan dinamika sosial setempat. Proses ini terjadi ketika prinsip-prinsip radikal dari Korea Selatan, seperti *Bichulsan* (Non-Kelahiran), diadopsi oleh perempuan Amerika sebagai strategi perlawanan politik nyata terhadap kontrol negara pasca pembatalan *Roe v. Wade*. Internalisasi ini semakin mendalam seiring dengan integrasi ideologi 4B ke dalam wacana feminisme Gelombang Keempat dan kritik terhadap *toxic dating culture* di AS, yang mendorong ribuan perempuan melakukan aksi simbolik seperti menghapus aplikasi kencan (*dating strike*) sebagai bentuk protes politik. Selain itu, keterlibatan komunitas spesifik seperti perempuan Asia-Amerika yang menggunakan 4B untuk melawan misogini rasial menunjukkan bahwa gerakan ini telah diserap sepenuhnya ke dalam konteks identitas domestik Amerika Serikat. Akibatnya, 4B di Amerika tidak lagi dianggap sebagai gagasan impor yang asing, melainkan telah menjadi bagian dari perdebatan kebijakan publik mengenai fertilitas dan otonomi tubuh perempuan.

Ketiga ada tahap *Transnational Diffusion*, dimana tahap ini merupakan proses yang menunjukkan bagaimana Gerakan 4B menyebar dari Korea Selatan ke Amerika Serikat melalui tiga mekanisme utama yaitu *direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*. Pada tahap awal, diaspora Korea Selatan berperan sebagai agen penting yang menjembatani makna budaya Korea dengan pengalaman gender di Amerika sehingga ide 4B dapat diterima sebagai respons atas persoalan



patriarki yang lebih luas. Selanjutnya, penyebaran melalui platform digital seperti TikTok dan Twitter memungkinkan adopsi cepat tanpa kontak langsung, memperluas audiens di luar komunitas diaspora. Terakhir, media internasional bertindak sebagai broker yang melakukan pumbingkaian ulang sehingga 4B dilihat sebagai gerakan feminis radikal dan relevan secara global. Kombinasi ketiga mekanisme ini memperlihatkan bahwa difusi 4B tidak hanya terjadi melalui aliran informasi, tetapi melalui proses penerjemahan makna, reinterpretasi, dan penyesuaian ide dengan konteks sosial negara tujuan. Akibatnya, 4B berkembang dari fenomena lokal menjadi wacana transnasional yang mempengaruhi perdebatan feminisme dan hak reproduksi di berbagai negara.

Kempat, tahap *Scale Shift*, terjadi pergeseran skala yang dramatis dari komunitas digital lokal di Korea Selatan menjadi sebuah fenomena gerakan transnasional yang masif. Gerakan ini awalnya hanya berkembang di forum-forum online terbatas seperti Megalia dan Womad, namun kemudian bergeser ke skala nasional Korea akibat peristiwa katalis seperti Pembunuhan Gangnam dan protes anti-spycam (*molka*). Pergeseran dari skala nasional ke level global dimediasi oleh peran diaspora Korea sebagai "jembatan skala" yang menerjemahkan latar belakang kultural 4B agar dapat diakses oleh audiens internasional. Kekuatan algoritma media sosial seperti TikTok dan Twitter(X) mempercepat eskalasi ini dengan mengamplifikasi konten 4B hingga mencapai jutaan audiens di seluruh dunia dalam waktu singkat. Puncaknya, momentum politik seperti Pemilihan Presiden AS 2024 memicu adopsi massal di luar batas geografis asalnya, membuktikan bahwa 4B telah bertransformasi dari sekadar diskursus lokal menjadi jaringan ide transnasional yang terdesentralisasi namun terkoneksi secara global.

Kelima, tahap *Eksternalisation*, Secara keseluruhan, strategi eksternalisasi yang dilakukan gerakan 4B menunjukkan bahwa ketika ruang politik domestik dinilai tidak kondusif karena tekanan sosial, stigmatisasi, serta dominasi narasi patriarki, aktivis memindahkan arena perjuangan ke level internasional untuk memperoleh legitimasi baru. Liputan media global dan keterlibatan komunitas diaspora berfungsi sebagai bentuk dukungan simbolik sekaligus praktis yang memperkuat posisi gerakan. Melalui validasi internasional, 4B mampu menantang narasi domestik yang menempatkan feminisme radikal sebagai penyimpangan, sementara ruang virtual antarnegara memungkinkan aktivis mempertahankan produksi wacana serta mengelola kritik internal secara lebih terbuka. Dengan demikian, eksternalisasi bukan hanya strategi komunikasi global, tetapi juga mekanisme penting untuk mempertahankan keberlangsungan gerakan, memperluas basis solidaritas, dan meningkatkan legitimasi politik di tengah keterbatasan ruang domestik.

Keenam tahap *Transnational Coalition Formation*, Secara keseluruhan, Pada tahap pembentukan koalisi transnasional, Gerakan 4B tidak berkembang menjadi aliansi formal yang terinstitusionalisasi, melainkan membentuk koalisi yang bersifat longgar, cair, dan berbasis isu. Di Amerika Serikat, keterhubungan transnasional terwujud terutama melalui solidaritas digital antarindividu dan komunitas feminis tertentu, khususnya perempuan muda dan perempuan Asia-Amerika, yang beresonansi dengan narasi otonomi tubuh dan penolakan terhadap patriarki. Namun, perbedaan konteks sosial serta kuatnya tradisi feminisme interseksional di Amerika Serikat memunculkan kritik terhadap karakter 4B yang dianggap eksklusif, sehingga membatasi pembentukan koalisi yang stabil dan

berkelanjutan. Dengan demikian, dalam kerangka Transnational Contention Sidney Tarrow, tahap coalitions pada Gerakan 4B lebih tepat dipahami sebagai afinitas transnasional berbasis isu dan pengalaman bersama, bukan aliansi lintas negara yang permanen.

#### **1.1 5.2 Saran**

Penelitian ini mengalami kesulitan yaitu keterbatasan data, dan untuk penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perluasan pendekatan komparatif dengan melihat bagaimana proses difusi ideologi 4B berlangsung di negara lain seperti Jepang, Tiongkok, atau kawasan Eropa sehingga dapat mengungkap apakah pola transnasionalisasi bersifat universal atau sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Selain itu, penelitian berikutnya dapat meninjau lebih dalam peran platform digital tertentu, misalnya TikTok, Reddit, atau X, untuk memahami bagaimana algoritma dan kultur platform turut membentuk arah narasi dan resepsi publik terhadap gerakan ini.

Penting juga untuk mengkaji aspek interseksionalitas dalam penerimaan 4B di Amerika Serikat, mengingat kritik terkait isu ras, kelas, dan identitas gender non-biner menjadi salah satu hambatan utama bagi gerakan ini untuk diterima feminisme arus utama di kawasan tersebut. Penelitian mendatang juga dapat melihat apakah penyebaran gagasan 4B memberikan dampak terhadap perdebatan kebijakan publik di Amerika Serikat, khususnya terkait hak reproduksi, kebijakan natalitas, atau konstruksi keluarga. Dengan pendekatan etnografis atau netnografi, riset masa depan juga berpotensi menggali bagaimana komunitas diaspora Korea berperan sebagai ruang produksi wacana dan dukungan gerakan lintas negara. Selain itu, penggunaan analisis longitudinal dapat menjadi penting untuk



memetakan perubahan strategi, resepsi, dan narasi gerakan dari waktu ke waktu, terutama dalam menghadapi dinamika politik dan sosial baru. Pada akhirnya, penelitian selanjutnya juga dapat mengaitkan gerakan 4B dengan gerakan feminis radikal global lain, seperti childfree movement atau anti-natalisme, untuk melihat posisi 4B dalam perkembangan radikalisme feminis kontemporer secara lebih luas.

